

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kurikulum Pelajaran Agama Islam

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai komponen-komponen yang saling terkait, oleh karena itu dalam proses pengembangan kurikulum tidak hanya menuntut ketrampilan teknis dari pihak pengembang terhadap pengembang berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai komponen yang mempengaruhinya.¹

Istilah kurikulum muncul pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”.² Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi.³

Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus di tempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan.⁴ Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menetapkan pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis

¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum* 2013, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 59.

² Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 33

³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 19-20.

⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 2.

yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk para peserta didiknya.⁵

Asumsi dasar kurikulum merupakan parameter untuk menentukan tujuan dan kompetensi yang akan dispesifikasikan. Dalam kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, sedikitnya ada tujuh asumsi yang mendasari. Ketujuh asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: banyak sekolah yang memiliki sedikit guru profesional, dan tidak mampu melakukan proses pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, penerapan kurikulum berbasis kompetensi menuntut peningkatan kemampuan profesional guru.

Kedua: banyak sekolah yang hanya mengoleksi sejumlah mata pelajaran dan pengalaman, sehingga mengajar diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran.

Ketiga: peserta didik bukanlah tabung kosong atau kertas putih bersih yang dapat diisi atau ditulis sekehendak guru, melainkan individu yang memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan.

Keempat: peserta didik memiliki potensial yang berbeda dan bervariasi, dalam hal tertentu memiliki potensi tinggi, tetapi dalam hal lain mungkin biasa-biasa saja, bahkan rendah. Di samping itu, mereka memiliki tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru, sehingga guru harus dapat membantu menghubungkan pengalaman yang sudah dimiliki dengan situasi baru.

Kelima: pendidikan berfungsi mengkondisikan lingkungan untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensial yang dimilikinya secara optimal.

Keenam: kurikulum sebagai rencana pembelajaran harus berisi kompetensi-kompetensi potensial yang tersusun secara sistematis, sebagai jabaran dari seluruh aspek kepribadian peserta didik, yang mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Ketujuh: kurikulum sebagai proses pembelajaran harus menyediakan berbagai kemungkinan kepada seluruh

⁵ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (19).

peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensinya secara optimal.⁶

Tujuan Pengembangan Kurikulum merupakan Pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan yang lebih mengedepankan sikap yang dapat diperagakan oleh peserta didik dari hasil pemahamannya melalui pembelajaran kontekstual.⁷

2. Komponen-komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yakni : (1). Tujuan, (2). Materi, (3). Metode, (4). Organisasi, dan (5). Evaluasi.⁸ Komponen-komponen tersebut baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.⁹

3. Peranan dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktifitas belajar mengajar. Kurikulum merupakan suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan pendidikan di sekolah tidak akan terlepas dari keberadaan kurikulum dan guru, kehadiran tokoh guru ini tidak mungkin dihilangkan. Guru sebagai individu atau pribadi harus dapat merealisasikan tanggung jawabnya sebagai orang yang tahu dibidang profesinya, sehingga guru lebih dituntut untuk mengamalkan ilmunya

⁶ E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 164-165.

⁷ Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 47.

⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 95

⁹ Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 59.

sesuai aturan ajaran Islam¹⁰, sebagai mana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ.

Yang artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. Ash shaff : 2-3)”*¹¹

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan (peserta didik). Apabila di analisis secara sederhana sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dimana sekolah sebagai institusi sosial dalam melaksanakan operasinya,¹² maka dapat ditentukan paling tidak ada tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif. Ketiga peranan ini sama penting dan perlu dilaksanakan secara seimbang. Selain itu kurikulum juga menjadi tolak ukur untuk penentu maju tidaknya suatu pendidikan yang ada di suatu negara tertentu.¹³

Di samping memiliki peranan yang sangat penting kurikulum juga mempunyai fungsi yang tidak kalah pentingnya bagi kualitas pendidikan yang mempunyai berbagai fungsi tertentu sebagai berikut:

¹⁰ Asmawi, *Studi Hukum Islam dari Tekstualis-Rasionalis sampai Rekonsiliatif*, (Yogyakarta : Sukses Offset 2012), 41.

¹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 108.

¹² Abdulllah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 217.

¹³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 95.

- 1) Penyesuaian
- 2) Pengintegrasian
- 3) Pereferensiasi
- 4) Persiapan
- 5) Pemilihan
- 6) Diagnostik¹⁴

Dalam kedudukan belajar mengajar kedudukan kurikulum sangat krusial, karena dengan kurikulum anak didik akan memperoleh manfaat.

4. Pengembangan Kurikulum

Pada tingkat ini pengembangan kurikulum dibahas dalam lingkup nasional, meliputi jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah, naik secara vertikal maupun horisontal dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan nasional.¹⁵ Seperti di jelaskan dalam hadits Nabi berikut ini:

Dari Abu Musa Radhiyallahun'anhuma, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa sallam bersabda, "Ada tiga orang yang akan mendapatkan pahala dua kali yaitu: (1) Seseorang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa sallam (2) Seseorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya dan (3) Seseorang yang memiliki hamba sahaya wanita lalu dia memperlakukannya dengan baik, mendidiknya dengan baik, dan mengajarkannya dengan sebaik-baik pengajaran, kemudian membebaskannya dan menikahnya, maka baginya dua pahala." Amir berkata, "Aku berikan permasalahan ini kepadamu tanpa imbalan, dan sungguh telah ditempuh untuk memperolehnya menuju madinah. (Bukhari, 97).¹⁶

¹⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 95.

¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, karakteristik, dan implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 63.

¹⁶ Tim Pabkim Nasyrul Ulum, *Tajridush-Sharih ringkasan shahih bukhari*, 1, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), 73-74.

Dari hadits yang diriwayatkan diatas jelas bahwa pendidikan adalah hak dari setiap insan yang mempunyai akal dan fikiran. Selain itu pendidikan juga tidak selalu berupa pendidikan formal akan tetapi juga dalam lingkungan non formal karena pendidikan mempunyai arti yang sangat luas.

a. Mengetahui Kurikulum

Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang di selenggarakan sekolah melalui kegiatan pembelajaran secara berjenjang dan berkesinambungan.¹⁷ Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi.

Oleh karena itu, pada tahun 2013 pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam sejumlah jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum 2013 dengan tema “kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui pengaturan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.”¹⁸ Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengintegrasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁹

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap

¹⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, karakteristik, dan implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 63

¹⁸ Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 4.

¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, karakteristik, dan implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 7.

(*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*).²⁰ Kurikulum 2013 merupakan pengembangan pola pikir kreatif dan inovatif, yang lebih mengedepankan perbaikan sikap dan pribadi siswa.

b. Landasan Pengembangan dan Penyempurnaan Kurikulum 2013

Setiap tahapan pengembangan kurikulum baik perencanaan /perancangan/penyusunan kurikulum evaluasi serta implementasinya haruslah memperhatikan landasanlandasan pokok serta prinsip dasar pengembangan kurikulum.²¹ Adapun yang dijadikan landasan pengembangan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

- 1) Landasan Yuridis
 - a) Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945
 - b) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - c) Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.²²
- 2) Landasan Filosofis
 - a) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan
 - b) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.²³
- 3) Landasan Konseptual
 - a) Relevansi pendidikan (*link and match*)
 - b) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
 - c) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
 - d) Pembelajaran aktif (*student active learning*)
 - e) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh²⁴

²⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 113.

²¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 114

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2012), 2-3.

²³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 114

5. Karakteristik Kurikulum

Karakteristik Kurikulum 2013 adalah:

- 1) Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD).
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu
- 4) Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran. Untuk SD pengembangan sikap menjadi kepedulian utama kurikulum.
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisasi kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan “disciplinary based curriculum” dan “content based curriculum”.
- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.
- 7) Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (mastery). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung.
- 8) Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti

²⁴ E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 64-65.

dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM dapat dijadikan tingkat memuaskan).²⁵

6. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran terdiri atas: - Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan. - Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka. Kedua kelompok mata pelajaran tersebut (wajib dan pilihan) terutama dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan Dasar (SD/MI) sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis peserta didik usia 7–15 tahun maka mata pelajaran pilihan belum diberikan untuk peserta didik SD dan SMP.

Untuk menerapkan konsep kesamaan antara SD/MI maka dikembangkan kurikulum Pendidikan Dasar yang terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib sebanyak 9 mata pelajaran dengan beban belajar 18 jam per minggu. Konten kurikulum (Kompetensi Inti/KI dan KD) dan kemasan konten serta label konten (mata pelajaran) untuk mata pelajaran wajib bagi SD/MI adalah sama.

Struktur ini menempatkan prinsip bahwa peserta didik adalah subjek dalam belajar dan mereka memiliki hak untuk memilih sesuai dengan minatnya. Beban belajar di MI untuk kelas I sampai VI 42 jam belajar per minggu, kelas I sampai VI masing-masing 43 jam belajar per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit. Dalam struktur kurikulum SD/MI ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas I sampai VI bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar.

Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit. Tambahan jam belajar dan pengurangan

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2012), 6-7.

jumlah kompetensi memberikan kesempatan dan keleluasaan pada guru untuk berkreasi dalam pembelajaran dengan pembelajaran siswa aktif. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang panjang karena menuntut keterlibatan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun keterlibatan emosional. Penambahan jam belajar juga memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan penilaian secara utuh dan menyeluruh, baik berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran.

7. Pembelajaran dan Evaluasi Kurikulum

a. Pembelajaran

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁶ Pada hakikatnya mengajar tidaklah hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya peserta didik belajar. Makna mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.²⁷ Selain belajar, dalam dunia pendidikan dikenal juga istilah pembelajaran. Dalam al-Qur'an di jelaskan dalam surat Al-Ghaasyiyah : 17-20 sebagai berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨)
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩)

²⁶ Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (20)

²⁷ Hamruni, Strategi dan Model-model Pembelajaran AktifMenyenangkan (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 41.

Yang Artinya: “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?” (QS. Al-Ghaasyiyah : 17-20)²⁸

Menurut Udin S. Winataputra, pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tetapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Potensi belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.²⁹

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka kita harus memperhatikan beberapa komponen yang mempengaruhi pembelajaran, komponen-komponen tersebut, adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- 2) Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- 3) Kurikulum.
- 4) Sarana dan Prasarana Pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.

²⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 645.

²⁹ Udin S. Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 118.

- 5) Pengelolaan Sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
- 6) Pengelolaan Proses Pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- 7) Pengelolaan Dana, meliputi perencanaan anggaran, sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- 8) Monitoring dan Evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahannya, pengawas sekolah dan komite sekolah sebagai supervisor.
- 9) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.³⁰

b. Prinsip penilaian

Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.³¹ Dalam kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih
- 2) Objektif
- 3) Adil
- 4) Terpadu
- 5) Terbuka
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan
- 7) Sistematis
- 8) Beracuan kriteria

³⁰ Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: GP Press, 2009), 22-23

³¹ M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

9) Akuntabel.³²

c. Tujuan dan Fungsi Penilaian

Menurut Abdul Majid Tujuan penilaian pembelajaran paling tidak untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, maka penilaian harus dilakukan secara berkesinambungan :

- 1) Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh siswa.
- 2) Untuk menentukan posisi dan/atau penempatan siswa dalam pembelajaran sesuai dengan potensinya, maka seringkali penilaian bersifat diagnostik.
- 3) Untuk memperoleh umpan balik (*feedback*) bagi perencanaan dan/atau pengembangan program pembelajaran.
- 4) Penilaian kelas yang disusun secara terencana dan sistematis oleh guru memiliki fungsi motivator, belajar tuntas, efektivitas pengajaran dan umpan balik.³³

d. Ragam Penilaian Kelas

Cara untuk mengukur keberhasilan kegiatan pembelajaran siswa di sekolah/madrasah, yaitu dengan melakukan penilaian. Proses penilaian terhadap proses dan hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tes dan non tes.

1. Penilaian Tes

- a) Objektif - Pilihan ganda - Benar-salah - Menjodohkan
- b) Non-Objektif - Isian singkat - Soal uraian - Pertanyaan lisan

2. Penilaian Non Tes

- a) Penilaian kinerja
- b) Penilaian sikap
- c) Penilaian proyek
- d) Penilaian produk

³² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 336-33

³³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 338

- e) Penilaian portofolio
- f) Penilaian diri.³⁴

8. Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada materi Pelajaran Agama Islam

Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang direncanakan. Kurikulum berupaya menggabungkan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi keseimbangan subjek matter, teknik mengajar, dan hal lain yang dapat di rencanakan sebelumnya.³⁵ Untuk kepentingan tersebut, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator belajar, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. Dalam hal ini, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

a. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu upaya yang di lakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.³⁶ Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013, guru tinggal mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan buku panduan guru, buku panduan siswa dan buku sumber yang semuanya telah disiapkan. Pengembangan silabus untuk setiap bidang studi sudah disiapkan oleh tim pengembang kurikulum, baik di tingkat pusat maupun wilayah. Untuk kurikulum nasional, penyusunan silabus mengacu pada Kurikulum 2013 dan perangkat komponen-komponennya yang disusun oleh pusat

³⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 345-352

³⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2009), 5.

³⁶ Tim Pengembang MKD, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 128

kurikulum yaitu badan penelitian dan pengembangan, kementerian pendidikan dan kebudayaan. Sekolah yang mempunyai kemampuan mandiri dapat menyusun silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya setelah mendapat persetujuan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat (provinsi, kabupaten/kota).³⁷

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran berbasis kompetensi dalam menyelesaikan implementasi Kurikulum 2013 mencakup pembinaan keakraban dan pretes.³⁸

a) Pembinaan Keakraban Pembinaan keakraban perlu dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan kompetensi peserta didik,³⁹ peran guru sesungguhnya sangat luas yang meliputi: guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*), guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*), guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), guru sebagai pribadi (*teacher as person*)⁴⁰ sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik. Tahap pembinaan keakraban ini bertujuan untuk mengkondisikan para peserta

³⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 80-81.

³⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 125.

³⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 126

⁴⁰ Tim Pengembang MKD, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), 129

didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar.⁴¹

b) Pretes (tes awal)

Setelah pembinaan keakraban, kegiatan dilakukan dengan pretes. Pretes ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.⁴² Disamping itu pretes juga bertujuan untuk mengetahui kondisi siswa sudah siap dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Keempat ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas penerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Sosial diperoleh melalui aktivitas di lingkungannya ketika berinteraksi. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.⁴³

Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir bebas akan tetapi masih terarah kepada mata pelajaran yang sedang di laksanakan hal ini bertujuan supaya siswa lebih kreatif dan inovatif dalam proses belajar PAI, sebab mata pelajaran fiqh tidak hanya memahami secara tekstual. PAI perlu di kembangkan dengan zaman sekarang supaya PAI tetap bisa

⁴¹ Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 67.

⁴² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 126

⁴³ Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 69.

menjadi landasan hukum islam dengan gaya moderen dan siswa menjadi mudah mengerti. Melihat tradisi keilmuan hukum islam sebagai hasil akumulasi pengalaman sejarah kemanusiaan biasa yang selalu terikat oleh keadaan ruang dan waktu (ghairu ma'sum)⁴⁴

3) Kegiatan Akhir atau Penutup

Kegiatan akhir pembelajaran atau penutup dapat dilakukan dengan memberikan tugas, dan post test.⁴⁵ Tugas yang diberikan merupakan tindak lanjut dari pembelajaran inti atau pembentukan kompetensi, yang berkenaan dengan materi standar yang telah dipelajari maupun materi yang akan dipelajari berikutnya.

c. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan peserta didik. Penilaian yang mengarah pada kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi, serta perjenjangan nilai.⁴⁶ Penilaian otentik adalah penilaian kinerja, termasuk di dalamnya penilaian portofolio dan penilaian proyek.

Penilaian otentik disebut juga penilaian responsif, suatu metode untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian otentik dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses dan hasil pembelajaran. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (enrichment), atau pelayanan

⁴⁴ Asmawi, *Studi Hukum Islam dari Tekstualis-Rasionalis sampai Rekonsiliatif*, (Yogyakarta : Sukses Offset 2012), 23

⁴⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 12

⁴⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 119.

konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standar Penilaian Pendidikan.⁴⁷

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan

Pendidikan dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama.⁴⁸ Lebih lanjut Surya memaparkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan pembelajaran itu sendiri. Begitu pula dalam proses penyerapan pengetahuan dalam belajar yang dilakukan oleh siswa terdapat dinamika yang berlangsung dalam proses pembelajaran.⁴⁹

Pendidikan bukan hanya berarti transfer informasi tetapi bagaimana membuat peserta didik agar bisa belajar secara maksimal. Peran guru tentu saja bukan hanya sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pembimbing dan pelayan siswa. Pembelajaran merupakan upaya guru untuk membangkitkan yang berarti menyebabkan atau mendorong seseorang (siswa) belajar.⁵⁰

Menurut Gagne, Briggs, dan Wagner dalam Winataputra pengertian pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam pengertian ini tampak jelas bahwa pembelajaran itu proses yang kompleks, bukan

⁴⁷

https://www.academia.edu/5253890/Sistem_Peningkatan_dalam_Kurikulum_2013_Kajian_Dokumen. Diakses 10 Februari 2019 jam: 12.30

⁴⁸ M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004, 7.

⁴⁹ U. Wiranataputra, *Teori dan pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 36.

⁵⁰ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 169.

hanya proses pemberian informasi yang disampaikan guru pada siswa. Ada serangkaian kegiatan yang disusun untuk membuat siswa bisa belajar. Serangkaian kegiatan dalam pembelajaran tentu harus direncanakan terlebih dahulu, juga harus disusun sebaik mungkin disesuaikan dengan konteks situasi, materi, kondisi siswa, dan ketersediaan media pembelajaran.⁵¹

Sa'ud memaparkan bahwa pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Oleh karena itu pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan multi pendekatan untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran yang akan diaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Variasi model pembelajaran harus dikuasai oleh guru dan tentu saja disesuaikan dengan materi pelajarannya.⁵²

Ciri utama dari pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Sedangkan komponen-komponen dalam pembelajaran adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Carl R. Roger dalam Riyanto berpendapat bahwa pada hakikatnya seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Ia memfasilitasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.⁵³

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib. Al-ta'lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta'dib lebih

⁵¹ U. Wiranataputra, *Teori dan pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 41.

⁵² U.S. Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 124.

⁵³ T. Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 1.

condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.⁵⁴

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵⁵

Pengertian pendidikan agama Islam menurut beberapa ahli:

- a) Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵⁶
- b) Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip Abidin Ibn Rusn, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukumhukum agama Islam. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa kajian psikologi menurut Al-Ghazali, pendidikan agama Islam merupakan kesatuan antara ilmu atau pengetahuan, hal atau sikap dan amal atau perbuatan yang sekarang diistilahkan dengan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perbuatan) yang ketiganya merupakan kesatuan dari aktifitas manusia.⁵⁷
- c) Menurut Rahman Saleh sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, pendidikan agama Islam

⁵⁴ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 86-88

⁵⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 74.

⁵⁶ Zakiyah, Drajat, *Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2009), 26.

⁵⁷ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 130.

adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁸

- d) Menurut Achmadi pendidikan agama Islam (PAI) ialah :”usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁵⁹

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- c) Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d) Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁶⁰

Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam adagium ushuliyah dinyatakan bahwa: “al-umur bi maqasidiha”, bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada

⁵⁸ Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 111.

⁵⁹ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Aditya Media, 1992), 20.

⁶⁰ Muhaimin, M.A., et. al, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, cet ke-5), 76.

tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi.⁶¹

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan ghayat atau maqasid. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “goal atau purpose atau objective. Secara umum tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam menjadi baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁶²

Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu:⁶³

- a) Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- b) Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- c) Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

Pendidikan harus mampu melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual,

⁶¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 131.

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Sekolah Luarbiasa*, (Jakarta, Pustaka Setia, 2003), 1.

⁶³ Zakiyah Daradajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 74-76.

intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Depdiknas (dalam Nazaruddin) merumuskan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, antara lain :

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁶⁴

2. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.⁶⁵

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu :

⁶⁴ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 17.

⁶⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, cet. III, 2003), 14.

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik.⁶⁶

3. Materi Pembelajaran Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam itu pada prinsipnya ada dua, yaitu: materi pendidikan yang berkenaan dengan masalah keduniaan dan materi didikan yang berkenaan dengan malah keakhiratan. Hal ini didasarkan pada kandungan ajaran Islam yang mengajarkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Inti dari materi pendidikan agama Islam tersebut adalah akidah, ibadah, dan akhlak.

- a) Akidah Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah. Akidah harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal

⁶⁶ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 29.

saleh.⁶⁷ Pendidikan akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap kepada Tuhannya, dan apa saja yang meski mereka perbuat dalam hidup ini. Karena pendidikan akidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan akidah ini bertujuan untuk mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam, dasar-dasar syariah.

- b) Ibadah Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena mendapat dorongan dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid.⁶⁸ Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia. Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran Islam di mana akal manusia tidak berhak campur tangan, melainkan hak otoritas milik Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan rasa terimakasih kepada-Nya. Ini selaras dengan makna Islam, yaitu berserah diri, patuh, dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Dengan demikian, visi Islam tentang ibadah adalah merupakan sifat dan jiwa, misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada-Nya.
- c) Akhlak Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaankemuliaan akhlak. Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah Saw, beliau bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. (HR.

⁶⁷ Aat Syaaf, et.al, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 55.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 82.

Malik). Akhlak mulia dalam ajaran Islam ini pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak masa analisa hingga menjadi anak mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan dosa, dan tradisi jahiliyyah. Referensi paling penting pendidikan akhlak sesungguhnya adalah Al-Qur'an. Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an menempati porsi yang besar. Tujuan pendidikan Islam dapat dicapai melalui pendidikan akhlak dalam bentuk pengembangan sikap kepasrahan, penghambatan dan ketakwaan. Allah SWT menjadikan sifat-sifatnya yang terdapat di dalam asma al-husna sebagai nilai ideal akhlak yang mulia dan menyerukan kepada manusia untuk meneladaninya.⁶⁹

Di dalam pendidikan akhlak yang dilaksanakan pada pendidikan agama, ada beberapa hal yang masih perlu mendapatkan perhatian karena hasilnya belum optimal, diantaranya yaitu :

- a) Terlalu kognitif, pendekatan yang dilakukan terlalu berorientasi pengisian otak, memberi tahu mana yang baik dan mana yang jelek, yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya, dan seterusnya. Sehingga aspek afektif dan aspek psikomotornya tidak tersinggung.
- b) Problema yang bersumber dari anak didik sendiri yang berasal dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam, yang sebagiannya ada yang sudah tertata dengan baik akhlaknya di rumah tangga masing-masing dan ada yang belum.
- c) Terkesan bahwa tanggung jawab pendidikan agama tersebut berada di pundak guru agama saja.

⁶⁹ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 89.

- d) Keterbatasan waktu, ketidakseimbangan antara waktu yang tersedia bobot materi pendidikan agama yang sudah dirancang.⁷⁰

Baik buruknya akhlak seseorang menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut. Karena seseorang dikatakan sempurna imannya kalau akhlaknya sudah baik, antara ucapan dan perbuatannya telah sesuai dengan tuntunan yang diajarkan agama.

4. Karakteristik Mata Pelajaran Agama Islam

Pendidikan dan pembelajaran merupakan salah satu aspek syariat Islam yang diwajibkan terhadap setiap pribadi muslim, dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat Luqman/31 ayat 13-14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا
 وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.⁷¹

⁷⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, Cet. Ke-3, 2007), 220.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 654

Kisah Luqman dalam ayat di atas menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan seorang ayah kepada anaknya adalah salah satu bukti keharusan berlangsungnya pendidikan dan pembelajaran. Tentu saja isyarat normatif yang terkandung dalam ayat tersebut harus diaplikasikan dalam wujud nyata. Wujud yang dimaksudkan disini adalah proses pembelajaran yang terencana dan terkelola dengan baik. Inilah yang menjadi dasar dari penyelenggaraan proses pembelajaran Pendidikan.

Agama Islam yang secara yuridis merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah umum. Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Demikian pula halnya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai sebuah mata pelajaran yang kedudukannya setara dengan mata pelajaran lain, maka Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri. Dalam panduan pengembangan silabus Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki sejumlah karakteristik, antara lain sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, sehingga Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- b. Ditinjau dari muatannya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi komponen penting sehingga tidak mungkin dapat dipisahkan dari mata pelajaran lain karena Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran memiliki tujuan tersebut, oleh karena itu harus sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan menuju terbentuknya peserta didik yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang beriman dan bertaqwa kepada Allah, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa terbawa oleh pengaruh

negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu atau mata pelajaran lain tersebut.

- d. Prinsip dasar dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga aspek kerangka dasar ajaran Islam yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah berisikan penjabaran dari konsep iman, sementara syari'ah berisikan penjabaran dari konsep ibadah dan mu'amalah dan akhlak berisikan penjabaran dari konsep ihsan atau sifat-sifat terpuji.
- e. Tujuan akhir dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia ini, sebagaimana telah diungkapkan dalam hadis terdahulu, bahwa beliau diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.
- f. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.⁷²

5. Prinsip Pembelajaran Agama Islam

Dalam kegiatan pembelajaran PAI, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, diantaranya yaitu :

- a. Berpusat pada peserta didik Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan mereka sebagai subjek belajar dan mendorong mereka untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.
- b. Belajar dengan melakukan aktivitas Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya secara langsung, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri. Sehingga peserta didik

⁷² Departemen Pendidikan Nasional RI, *Panduan Penyusunan Silabus*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006), 6.

akan memperoleh harga diri dan kegembiraan ketika diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil kerjanya. Belajar dengan melakukan perlu ditekankan karena setiap peserta didik hanya belajar 10% yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. Dengan demikian, maka dengan metode ceramah, peserta didik hanya mampu menangkap 20% dari yang didengar. Sebaliknya dengan metode praktek, peserta didik akan menangkap 90% dari yang diajarkan oleh guru.

- c. Mengembangkan kecakapan sosial Kegiatan pembelajaran harus dikondisikan dengan yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dengan peserta didik lain, dengan guru, dan atau dengan masyarakat. Dengan pemahaman ini, guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat dengan pihak lain. Hal ini karena kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kecakapan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak lain.
- d. Mengembangkan fitrah berTuhan Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya diarahkan pada pengasahan rasa dan penghayatan agama sesuai dengan tingkatan usia peserta didik.
- e. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah tolok ukur kepandaian peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang kepada pemecahan masalah agar peserta didik peka terhadap masalah. Guru hendaknya mendorong peserta didik untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berupaya memecahkannya sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- f. Mengembangkan kreativitas peserta didik Setiap peserta didik masing-masing mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran harus dikondisikan agar peserta didik

mempunyai kesempatan dan kebebasan dalam mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungannya masing-masing. Guru hendaknya berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sebanyak mungkin.

- g. Mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi Guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Misalnya dengan memberikan tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi. Hal ini agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
- h. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik Dalam pembelajaran perlu diciptakan kegiatan yang dapat mengasah jiwa nasionalisme, tanpa harus menuju semangat chauvinisme.
- i. Belajar sepanjang hayat Dalam Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang mulai dari ayunan hingga ke liang lahad. Oleh karena itu, guru hendaknya mendorong peserta didik untuk terus mencari ilmu dimanapun berada, tidak hanya di bangku sekolah (pendidikan formal) saja, tetapi juga di masyarakat (pendidikan non-formal) dan keluarga (pendidikan informal).
- j. Perpaduan kompetisi, kerjasama, dan solidaritas Untuk menciptakan suasana kompetisi, kerjasama, dan solidaritas, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke tempat-tempat pati asuhan, tempat terpencil, atau pembuatan laporan secara berkelompok.⁷³

C. Jiwa Toleransi

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Toleransi

Toleransi berasal dari kata "*tolerare*" yang berasal dari bahasa Latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu.⁷⁴ Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari

⁷³ Nazarudin, *Toleransi Beragama*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2007), 20-27.

⁷⁴ I Made Salin, dkk, *Pengembangan Materi Budi Pekerti*. (Denpasar: Dwi Jaya Mandiri, 2009), 15.

aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁷⁵

Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia", toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁷⁶ Dalam konteks sosial dan agama, toleransi berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompokkelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.⁷⁷ Contohnya adalah toleransi beragama di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Sedangkan dalam aspek budaya, toleransi berarti kebanggaan terhadap budaya daerah disertai kesediaan untuk mengakui adanya budaya lain. Sikap toleransi ini terlihat pada saat sumpah pemuda yang diikrarkan pada tahun 1928, di mana bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Sikap ini menunjukkan setiap suku bangsa untuk mengikatkan diri sebagai satu kesatuan bangsa dengan menjauhkan diri dari kepentingan suku.

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya,

⁷⁵ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

⁷⁶ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 184.

⁷⁷ I Made Salin, dkk, *Pengembangan Materi Budi Pekerti*, (Denpasar: Dwi Jaya Mandiri, 2009), 16.

bahasa, serta agama. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Sedangkan pengertian sikap toleransi dalam konteks toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran.

Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain. Toleransi antar umat beragama di Indonesia telah diatur secara implisit berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia, maka dari itu semua umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.⁷⁸

2. Aspek-aspek Toleransi

Aspek toleransi yang dimaksud disini adalah suatu sikap atau tindakan yang merupakan dasar bagi terwujudnya toleransi. Menurut Jamrah, aspek tersebut meliputi :

1. Dialog antar umat beragama

Dialog antar umat beragama adalah pembicaraan yang mendalam, suatu keterbukaan antar umat. Dengan dialog, setiap umat beragama membuka diri bagi pandangan yang berbeda-beda dengan tetap diharapkan agar setiap umat beragama sadar bahwa tidak semua perbedaan menuju pada permusuhan.

2. Kerjasama kemasyarakatan Sehubungan dengan toleransi,

⁷⁸ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

kerjasama adalah suatu dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut. Bila kerjasama dibina dengan baik, maka toleransi akan terwujud. Melalui kerjasama sosial kemasyarakatan, rasa saling ketergantungan, rasa keakraban, dan persaudaraan serta rasa saling hormat dapat dipupuk dengan baik sehingga dalam menghadapi persoalan-persoalan akan terbina sikap toleransi.⁷⁹

Sejalan dengan aspek-aspek tersebut, Umar Hasyim mengemukakan beberapa segi toleransi, yaitu :

1. Mengakui hak setiap orang, yakni mengakui hak asasi manusia pada umumnya yang telah disepakati bersama.
2. Menghormati keyakinan orang lain, yakni memberikan penghargaan dan kesantunan dalam memahami keyakinan yang berbeda.
3. Setuju dalam perbedaan, yakni menerima perbedaan baik dalam keyakinan maupun pendapat dalam kemasyarakatan.
4. Saling pengertian, yakni saling menerima dan memahami.
5. Kesadaran dan kejujuran, yakni upaya diri dalam melihat realitas social yang ada bahwa mengakui dengan jujur bahwa ada perbedaan yang nyata keyakinan dan kemasyarakatan.⁸⁰

3. Unsur-unsur Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah :

- 1) Memberikan kebebasan dan kemerdekaan Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak, maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain

⁷⁹ Suryani A. Jamrah, *Toleransi Beragama dalam Islam*, (Yogyakarta: PT. Hidayat, 1986), 29.

⁸⁰ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), 71.

dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam undang-undang maupun dalam peraturan yang ada.⁸¹

- 2) Mengakui hak setiap orang Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.
- 3) Menghormati keyakinan orang lain Dalam konteks ini, diberlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila dikaitkan dalam toleransi sosial, maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok. Contohnya dalam pengambilan keputusan seseorang untuk memilih organisasi pencak silat, sebagai individu yang toleran seseorang harus menghormati keputusan orang lain yang berbeda dengan kelompok organisasi pencak silat itu.
- 4) Saling mengerti Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.⁸²

4. Alasan Pengembangan Sikap Toleransi

Upaya untuk mempererat hubungan manusia dengan manusia tidak bisa lepas dari usaha toleransi. Sikap toleransi memiliki pengertian yang sama dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan saling gotong royong membantu masyarakat lainnya. Oleh karena itu, sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena beberapa alasan dibawah ini:

⁸¹ Taufik Abdullah, *Nasionalisme dan Sejarah*, (Bandung, Satya Historika, 200), 202.

⁸² Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 23.

- a. Sebagai makhluk sosial, tidak bisa lepas dari bantuan orang lain. Jadi sikap toleransi itu sangatlah perlu dilakukan, sebagai makhluk sosial yang memerlukan bantuan terlebih dahulu maka kita yang hendaknya terlebih dahulu mengembangkan sikap toleransi itu, sebelum orang lain yang bertoleransi kepada kita. Jadi jika kita memerlukan bantuan orang lain, maka dengan tidak ragu lagi orang itu pasti akan membantu kita, karena terlebih dahulu kita sudah membina hubungan baik dengan mereka yaitu saling bertoleransi.
- b. Sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Jika dalam suatu masyarakat masing-masing individu tidak yakin bahwa sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan, maka bisa dipastikan jika dalam masyarakat tersebut tidak akan tercipta kerukunan. Sikap toleransi dapat diartikan pula sebagai sikap saling menghargai, jika kita sudah saling menghargai otomatis akan tercipta kehidupan yang sejahtera.⁸³

Selain itu, toleransi sangat bermanfaat bagi kelayakan diri, kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat bagi kelayakan diri
 - 1) Martabat dan hak asasi manusia dihormati
 - 2) Kebebasan memilih agama dan beribadah dihargai
 - 3) Ada ketenangan batin
- b. Manfaat bagi kehidupan masyarakat
 - 1) Kerukunan hidup beragama tercipta
 - 2) Kerjasama dalam masyarakat terbina
 - 3) Hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang tercipta
- c. Manfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
 - 1) Kesatuan dan persatuan bangsa tercapai
 - 2) Landasan spiritual, moral, dan etnik bagi pembangunan nasional diperkuat

⁸³ Sri Suryati, dkk, *Panduan Budi Pekerti*, (Denpasar: Dwi Jaya Mandiri, 2008), 55.

5. Penanaman Sikap Toleransi

Untuk membentuk siswa menjadi insan yang bertoleransi, diperlukan suatu langkah agar tujuan tersebut dapat tercapai. Michele Borba, menyatakan bahwa terdapat tiga langkah dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa, yaitu :

- a. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah
 - 1) Guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain.
 - 2) Guru harus bertekad untuk mendidik siswa yang toleran.
 - 3) Guru yang mempunyai tekad kuat akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa.
 - 4) Jangan dengarkan kata-kata siswa yang bernada diskriminasi. Guru bisa menunjukkan reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif.
 - 5) Beri kesan positif tentang semua suku. Biasakan mengajak siswa untuk membaca berita baik dari surat kabar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa.
 - 6) Dorong siswa agar banyak terlibat dengan keragaman. Latihlah siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, atau budaya.
 - 7) Contohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara terbaik dalam menanamkan sikap toleransi ialah dengan cara mencontohkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

⁸⁴ Sri Suryati, dkk, *Panduan Budi Pekerti*, (Denpasar: Dwi Jaya Mandiri, 2008), 56.

⁸⁵ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 41.

b. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

- 1) Latih siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini. Tugas guru di sini ialah menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu bukanlah masalah, justru dengan perbedaan dunia ini akan menjadi lebih berwarna.
 - 2) Kenalkan siswa terhadap keberagaman. Apabila siswa sering menemui keberagaman maka akan menambah wawasan bagi siswa bahwa banyak di luar sana yang berbeda dengan kita. Melalui hal ini, diharapkan siswa akan terbiasa dan belajar untuk menghargai keberagaman yang ada.
 - 3) Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan.
 - 4) Para siswa biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
 - 5) Bantu siswa melihat persamaan. Di samping perbedaan, bantu siswa untuk melihat persamaan dirinya dengan orang lain.⁸⁶
- c. Menentang stereotip dan tidak berprasangka. Cara-cara yang dapat dilakukan antara lain:
- 1) Tunjukkanlah prasangka : Guru menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran. Cara guru adalah dengan mengajarkan siswa meski mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi dapat saling berkomunikasi, memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan baik, mengajari siswa agar memperhatikan ucapannya mengenai orang/suatu kelompok, meminta siswa

⁸⁶ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 42.

untuk mengecek terlebih dahulu setiap kali ada komentar yang mengkotak-kotakkan orang.

- 2) Dengarkan dengan baik tanpa memberi penilaian : Langkah pertama yang dilakukan adalah mendengarkan tanggapan/ pertanyaan/ pendapat siswa dengan tidak memojokkan dan memotong pembicaraan siswa. Guru juga perlu menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapannya.
- 3) Lawanlah pandangan yang berprasangka buruk : Berkaitan dengan ini, guru berupaya menciptakan suasana/iklim kelas yang harmonis/ toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk. Guru mengerti alasan di balik komentar siswa, guru mesti menentang prasangka tersebut dan menjelaskan mengapa hal tersebut tidak dapat diterima, ini artinya guru memberikan informasi tambahan jika ada penafsiran yang berbeda. Hal lainnya adalah dengan guru tidak menyalahkan siswa, membuat aturan agar tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membedabedakan, mengajarkan siswa bahwa berkomentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir. Terakhir, guru perlu memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan.⁸⁷

Sejalan dengan hal di atas, Margaret Sutton dalam jurnalnya yang berjudul Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi mengemukakan ada empat cara dalam menanamkan toleransi, yakni:

- a. Bentuk keragaman budaya Pengetahuan tentang keragaman budaya akan lebih berhasil jika diintegrasikan dalam mata pelajaran, khususnya mata pelajaran sejarah.

⁸⁷ Michele Borba, Building Moral Intelligence (*Membangun Kecerdasan Moral : Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi*). Terj. Lina Jusuf, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 234.

Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran dibahas mengenai sejarah perkembangan budaya dari dahulu hingga sekarang.

- b. Membandingkan pendapat yang berasal dari nilai pribadi seseorang Guru dapat membimbing siswa dengan cara langsung. Siswa diminta mengungkapkan pendapat mereka tentang suatu benda atau suatu hal. Sebelum kegiatan dimulai, guru membuat perjanjian dengan siswa agar mendengarkan dan memberi kesempatan kepada teman lain untuk mengungkapkan pendapat mereka. Dari pendapat-pendapat tersebut kemudian dibandingkan pendapat yang satu dengan yang lain.
- c. Mengembangkan kebiasaan “kulit tebal” Adapun maksud dari kulit tebal yaitu tidak mudah sakit hati. Dalam mengembangkan kebiasaan tersebut, guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa tidak semua orang bermaksud untuk melakukan hal yang tidak baik atau bermaksud tidak baik.
- d. Menumbuhkan kebiasaan untuk protes terhadap hal yang tidak adil dan tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari

Salah satu cara melaksanakan praktik toleransi di dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membicarakan secara terbuka tentang hal-hal yang tidak toleran yang ditemui dimana saja. Guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa kegiatan-kegiatan dan aktivitas yang tidak toleran tidak akan mendapat tempat dalam masyarakat yang demokratik. Apabila semua orang berani untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak toleran, maka nilai toleransi akan semakin kuat dalam kehidupan masyarakat.⁸⁸

Sejalan dengan hal di atas, Kemendiknas mengemukakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan grand design (strategi pelaksanaan)

⁸⁸ Margarret Sutton, “Toleransi : Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi”, (Jakarta: Jurnal Demokrasi, Volume. V, No.1 Tahun, 2006), 57.

yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah.⁸⁹

D. Intern Umat Beragama

1. Pengertian, Dasar dan tujuan

Kerukunan intern umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

Kerukunan intern umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.⁹⁰ Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

1. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
2. Saling hormat menghormati dan berkerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan

⁸⁹ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 14.

⁹⁰ Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), 32.

umatumat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara.

3. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain. Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun.⁹¹

Dijelaskan Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No.9 dan 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat. Kerukunan antar umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara kesatuan kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.⁹²

Memahami pengertian kerukunan intern beragama, tampaknya peraturan bersama diatas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi kerukunan antar umat beragama bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling berkerjasama membangun kehidupan umat beragama yang harmonis itu bukan sebuah hal yang ringan. Semua ini haarus berjalan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagai mereka lebih cenderung dengan kebenaran dari pada mencari kebenaran. Meskipun sudah banyak sejumlah pedoman telah digulirkan, pada

⁹¹ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2001), 255.

⁹² Abu Tholhah,*Kerukunan Antar Umat Beragama*,(Semarang:IAIN Walisong,1980), 14.

umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan dalam menyiarkan agama dan pembangunan rumah ibadah.⁹³

Ada lima kualitas kerukunan intern beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai relegiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas. Pertama: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat. Kedua: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, "senada dan seirama", tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi, saling menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa rasa sepenanggungan. Ketiga: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan gairah dalam mengembalikan nilai kepedulian, kearifan, dan kebajikan bersama. Keempat: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diorientasikan pada pengembangan suasana kreatif, suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sector untuk kemajuan bersama yang bermakna. Kelima: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat, untuk itu kerukunan ditekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang

⁹³ Drs. H. Hasbullah Mursyid, DKK, *Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008), 5.

mensejahterakan umat.⁹⁴ Dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Saling tenggang rasa menghargai dan toleransi antar umat beragama.
2. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu.
3. Melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya.
4. Memenuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah.⁹⁵

Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan antar umat beragama yaitu:

1. Saling menghormati. Setiap umat beragama harus atau wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Dengan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersama dengan meningkatkan taqwa, perasaan curiga dapat dihilangkan. Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimis dengan persaingan yang sehat. Di usahakan untuk tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tersebut dibesar-besarkan.
2. Kebebasan Beragama. Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. Dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa kenyataan proses sosialisiberdasarkan wilayah, keturunan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang.
3. Menerima orang lain apa adanya. Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan

⁹⁴ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*,(Jakarta: Puslitbang, 2005),12-13.

⁹⁵ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*,(Jakarta: Puslitbang, 2005),15.

segala kelebihan dan kekurangannya, melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Seorang agama Kristen menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima orang Islam dengan persepsi orang Kristen maka jadinya tidak kerukunan tapi justru mempertajam konflik.

4. Berfikir positif. Dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan berbaik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam pergaul apa lagi jika bergaul dengan orang yang beragama. Dasar berbaik sangka adalah saling tidak percaya. Kesulitan yang besar dalam dialog adalah saling tidak percaya. Selama masih ada saling tidak percaya maka dialog sulit dilaksanakan. Jika agama yang satu masih menaruh prasangka terhadap agama lain maka usaha kearah kerukunan masih belum memungkinkan. Untuk memulai usaha kerukunan harus dicari di dalam agama masing-masing tentang adanya prinsip-prinsip kerukunan.⁹⁶

Menurut Durkheim, kerukunan adalah proses interaksi antar umat beragama, yang membentuk ikatan-ikatan sosial yang tidak individualis dan menjadi satu kesatuan yang utuh dibawah peran tokoh agama, tokoh masyarakat maupun masyarakat yang mempunyai sistem serta memiliki bagianbagian peran tersendiri yaitu seperti pada umumnya yang terjadi dilingkup masyarakat lain. Durkheim mengatakan bahwa penghapusan diskriminasi menuju kemerdekaan berkeyakinan membutuhkan beberapa prasyarat, antara lain pengakuan dan penghormatan atas pluralisme, merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan kerukunan.⁹⁷

Tujuan Kerukunan Intern Umat Beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghargai satu sama lain tanpa

⁹⁶ Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 156-161.

⁹⁷ Musahadi HAM, *Mediasi dan Konflik di Indonesia*, (Semarang: WMC, 2007), 57.

terjadinya benturan dan konflik agama. Maka pemerintah berupaya untuk mewujudkan agama-agama kerukunan hidup beragama dapat berjalan secara harmonis, sehingga bangsa ini dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik. Adapun tujuan kerukunan hidup beragama itu diantaranya ialah:

1. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama. Masing-masing penganut agama adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajara-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkatkan lagi. Jadi semacam persaingan yang bersifat positif, bukan yang bersifat negatif. Persaingan yang sifatnya positif perlu dikembangkan.
2. Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Dapat dibayangkan kalau pertikainan dan perbedaan paham terjadi di antara pemeluk agama yang beraneka ragam ini, maka ketertiban dan keamanan nasional akan terganggu. Tapi sebaliknya kalau antar pemeluk agama sudah rukun, maka hal yang demikian akan dapat mewujudkan stabilitas nasional yang semakin mantap.
3. Menunjang dan mensukseskan pembangunan. Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk melaksanakan dan mensukseskan pembangunan dari segala bidang. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan apabila umat beragama selalu bertikai, saling curiga-mencurigai tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan. Bahkan dapat berakibat sebaliknya, yakni bisa menghambat usaha pembangunan itu sendiri. Membangun dan berusaha untuk memakmurkan bumi ini memang sangat

dianjurkan oleh agama Islam. Untuk memperoleh kemakmuran, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala bidang. Salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan selalu berjalan dengan baik, maka kerukunan hidup beragama perlu kita wujudkan demi kesuksesan dan berhasilnya pembangunan disegala bidang sesuai dengan apa yang telah dituangkan dalam (garis-garis besar haluan negara) GBHN.

4. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Sedangkan dalam kehidupan beragama sudah jelas 28 kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiatan. Bila hal tersebut di atas tidak disertai dengan arah kehidupan bangsa dan negara, maka akan menimbulkan gejolak sosial yang bisa mengganggu keutuhan bangsa dan negara yang terdiri dari penganut agama yang berbeda, karena itulah kerukunan hidup beragama untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa harus dikembangkan. Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia atau dalam bahasa ukhwahnya insaniah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk/plural dalam kehidupan keberagamannya. Dengan terlihatnya ukhuwah insaniah tersebut maka percekocokan dan perselisihan akan bisa teratasi. Itulah antara lain hal-hal yang hendak dicapai oleh kerukunan antar umat beragama dan hal tersebut sudah tentu menghendaki kesadaran yang sungguh-sungguh dari masing-masing penganut agama itu sendiri.⁹⁸

2. Faktor- faktor Terjadinya Kerukunan intern Umat Beragama

a. Toleransi Menuju Kerukunan

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, Tolerance. Menurut Webster's New American Dictionary (halaman

⁹⁸ Drs. Jirhaduddin M. AG, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 193- 194.

1050) arti tolerance adalah liberty to ward the opinions of others diartikan dalam bahasa Indonesia artinya (lebih kurang) adalah: memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab toleransi adalah tasamuh, artinya membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan, saling memudahkan. Kamus Umum Indonesia mengertikan toleransi itu sebagai sikap atau sikap menenggang, dalam makna menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan, kelakuan yang lain dari yang dimiliki oleh seseorang atau yang bertentangan dengan pendirian seseorang. Sikap itu harus ditegakkan dalam pergaulan sosial terutama antara anggota-anggota masyarakat yang berlainan pendirian, pendapat dan keyakinan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tanpa mengorbankan diri sendiri.⁹⁹

Pada umumnya toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikap itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.¹⁰⁰ Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap yang memberi kebebasan kepada orang lain tanpa ada unsur paksaan dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku terhadap perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsipnya sendiri.

⁹⁹ Prof. H.M. Daud Ali, SH.DKK, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 80.

¹⁰⁰ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Diaolog Dan Kerukunan Antar Umat Beragam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), 22-30.

Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil. Al-Qur'an menjelaskan bahwa sikap toleransi dapat memudahkan dan mendukung etika perbedaan. Dalam firman Allah SWT didalam surah Alhujurat (49) Ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”*.¹⁰¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat tidak ada perbedaan antar kerukunan dan toleransi. Tanpa ada kerukunan toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum tercapai. toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk agama dalam pergaulan hidup antar orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*,(Jakarta: Yayasan penyelenggara Penerjemah/penafsiran Al-Qur'an, 1970), 567.

Dalam hidup antar umat beragama ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya kerukunan antar umat beragama yaitu:

1. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
4. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini maka kita dapat mengambil hikmah bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantar nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulia (makromah), yakni komunitas warga memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial.
5. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial agama.
6. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

7. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.¹⁰²

3. Faktor-faktor Penghambat Terjadinya Kerukunan intern Umat Beragama

Dalam perjalanannya menuju kerukunan umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktor, adanya yang beberapa diantara bersinggung secara langsung dimasyarakat, ada pula terjadi akibat akulturasi budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri. Faktor-faktor penghambat kerukunan umat beragama antara lain:

1. Pendirian rumah ibadah: Apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.
2. Penyiaran agama: Apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.
3. Perkawinan beda agama: Perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan perkawinan, warisan dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.
4. Penodaan agama: Melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan

¹⁰² Rahmad Asri Pohan, *Toleransi Inklusif*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014) , 269.

- baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini bepenodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.
5. Kegiatan aliran sempalan: Suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancuh diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.
 6. Berebut kekuasaan: Saling berebut kekuasaan masing-masing agama saling berebut anggota/jamaat dan umat, baik secara intern, antar umat beragama, maupun antar umat beragama untuk memperbanyak kekuasaan.
 7. Beda pentafsiran: Masing-masing kelompok dikalangan antar umat beragama, mempertahankan masalah-masalah yang prinsip, misalnya dalam perbedaan penafsiran terhadap kitab suci dan ajaran-ajaran keagamaan lainya dan saling mempertahankan pendapat masing-masing secara fanatik dan sekaligus menyalahkan yang lainya.
 8. Kurang kesadaran : Masih kurang kesadaran di antar umat beragama dari kalangan tertentu menggap bahwa agamanya yang paling benar, misalnya di kalangan umat Islam yang dianggap lebih memahami agama dan masyarakat Kristen menggap bahwa di kalangannya benar.¹⁰³

4. Faktor Pendukung Terjadinya Kerukunan Intern Umat Beragama

Dalam melaksanakan kerukunan antar umat beragama ada beberapa faktor yang mendukung kerukunan antar umat beragama yaitu:

¹⁰³ Sudjangi, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2009), 117.

1. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintahan.
2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan antar umat beragama.
4. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang berfungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berintraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.
5. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial keagamaan.
6. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan terciptanya suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi faktor-faktor tertentu.
7. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah kehidupan beragama.¹⁰⁴

Adapun langkah-langkah yang harus diambil dalam memantapkan kerukunan hidup beragama. Diarahkan kepada empat strategi yang mendasar yakni:

¹⁰⁴ [http://www. Doestoe.com/does/21541975/Aktualisasi-Kerukunan -UmatBeragama.](http://www.Doestoe.com/does/21541975/Aktualisasi-Kerukunan-UmatBeragama.), diakses pada tanggal 12-02-2019

1. Para pembina format termasuk aparatur pemerintah dan para pembina non formal yakni tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan komponen penting dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama.
2. Masyarakat umat beragama di Indonesia yang sangat heterogen perlu ditingkatkan sikap mental dan pemahaman terhadap ajaran agama serta tingkat kedewasaan berfikir agar tidak menjurus ke sikap primoral.
3. Peraturan pelaksanaan yang mengatur kerukunan hidup umat beragama perlu dijabarkan dan disosialisasikan agar bisa dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat dengan demikian diharapkan tidak terjadi kesalah pahaman dalam penerapan baik oleh aparat maupun oleh masyarakat, akibat adanya kurang informasi atau saling pengertian diantara sesama umat beragama.
4. Perlu adanya pemantapan fungsi terhadap wadah-wadah musyawarah antar umat beragama untuk menjembatani kerukunan antar umat beragama.¹⁰⁵

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Atik Wartini (UIN sunan Kalijaga Yogyakarta) dengan judul “Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Keindonesiaan pada Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Integrasi Ilmu Keislaman dan Budaya Karakter Indonesia (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam Yogyakarta)”, menerangkan bahwa keberagaman ini harus mampu menjadikan masyarakat yang toleran, demokratis, adil, dan cinta damai sehingga terwujud persatuan Indonesia dengan identitas diri yang berbeda dengan bangsa lain, sehingga dalam penelitiannya menanamkan karakter dengan mengutamakan pembiasaan pada ketertiban dengan menjaga

¹⁰⁵ Sudjangi, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2009), 121.

tingkah laku dan aturan lahir yang biasa disebut dengan metode wiraga (ragawi), dan mengembangkan kurikulum yang berbasis lingkungan dan local wisdom, pembelajaran tematik integratif dan berbasis karakter keIndonesiaan yang mengedepankan Pancasila sehingga terbentuk identitas diri bangsa.¹⁰⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faishal Haq, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang)”. Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa di setiap lembaga pendidikan memiliki nilai-nilai karakter berbeda yang ingin dikembangkan. Nilai-nilai karakter tersebut bernilai positif dan dapat menumbuh kembangkan kepribadian peserta didik.¹⁰⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzakkil Anam, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Negeri Malang)”. Dihasilkan dalam penelitiannya bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural didasarkan pada beberapa prinsip, diantaranya yaitu prinsip keterbukaan (openness), prinsip toleransi (Tolerance), prinsip bersatu dalam perbedaan (unity in diversity), dan prinsip rahmatan lil ‘alamin sebagai leader. Prinsip ini menekankan untuk mendasarkan segala bentuk kegiatan dengan nilai-nilai Islam yang memang dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada orang Islam saja, melainkan kepada semua manusia, bahkan kepada sekalian alam.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Atik Wartini, Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter KeIndonesiaan pada Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Integrasi Ilmu Keislaman dan Budaya Karakter Indonesia (Studi Kasus di Anggar Anak Alam Yogyakarta), Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7 No. 1, Yogyakarta, Januari-Juni 2015, UIN Sunan Kalijaga, 2015), 65.

¹⁰⁷ Muhammad Faishal Haq, Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahiddi dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang), (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 56.

¹⁰⁸ Ahmad Muzakkil Anam, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Negeri Malang), (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 56.

Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Rahmawati dan Laila Rahmawati (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta) dengan judul "Penanaman Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi melalui Pembelajaran berbasis Multikultural", dihasilkan dalam penelitiannya bahwa toleransi penting di tanamkan di sekolah dasar inklusi untuk menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antar siswa. Salah satu alternatif untuk menjembatani permasalahan tersebut adalah melalui pembelajaran berbasis multikultural.¹⁰⁹

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Tutuk Ningsih (STAIN Purwokerto) dengan judul "Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Moral", bahwa pada prinsipnya implementasi pendidikan multikultural pada materi pembinaan moral siswa dalam pembentukan karakter bangsa adalah penerapan suasana sekolah dan kelas tempat pembelajaran yang toleran terhadap peristiwa komunitas budaya masyarakat dan ras dalam pembentukan karakter bangsa berisi nilai-nilai yang menyebabkan utuh dan bersatunya bangsa tersebut sesuai dengan falsafah Negara, implementasi pendidikan multikultural dapat dimasukkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dari SD sampai SMA, karena setiap satuan pendidikan diberikan otonomi untuk mengembangkan potensi sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa.¹¹⁰

Jurnal *Visi Ilmu Pendidikan* yang berjudul "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa" oleh Busri Endang (Dosen Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP-UNTAN Pontianak). Hasil penelitiannya menerangkan bahwa pengembangan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa menuju pada pembentukan kepribadian yang utuh, merupakan suatu dimensi penting dalam proses pendidikan. Upaya pengembangan sikap toleransi di kalangan siswa harus dapat dikembangkan melalui model-

¹⁰⁹ Kiki Rahmawati dan Laila Rahmawati, *Penanaman Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi melalui Pembelajaran berbasis Multikultural*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2016), 62.

¹¹⁰ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Moral*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2015), 54.

model pembelajaran yang lebih banyak menempatkan sebagai partisipan aktif, baik dalam fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat maupun dalam melakukan suatu simulasi di kelas.

F. Kerangka Berpikir

Keberagaman suku bangsa, bahasa, etnis, ras, bahasa, agama, adat istiadat, terbentang dari Sabang hingga Merauke merupakan anugerah bangsa Indonesia sebagai kekayaan budaya yang tidak dimiliki negara lain. Namun, jika hal tersebut tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan perselisihan dan konflik yang disebabkan perbedaan kebudayaan yang ada. Keberagaman budaya yang ada di dalam masyarakat, juga tergambar pada lingkungan sekolah. Siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda (etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, ras) berkumpul bersama dalam lingkungan sekolah. Hal ini diperlukan upaya meminimalisir terjadinya konflik akibat perbedaan kebudayaan yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia. Salah satunya melalui penanaman sikap toleransi, peningkatan kesadaran multikultural dan pembentukan karakter melalui pembelajaran PAI.

Pentingnya pendidikan karakter bagi siswa di sekolah dasar dirasakan perlu. Oleh karena itu perlu diupayakan suatu model pembelajaran karakter yang efektif dan bersifat praktis, sehingga tujuannya dapat tercapai. Untuk itu diperlukan sebuah model pembelajaran yang berbasis pendidikan multikultural yang diperlukan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter tersebut bisa ditempuh dengan proses pembelajaran PAI, yaitu pembelajaran yang menyangkut keimanan (akidah), keislaman (syariah), dan ihsan (akhlak). Di sisi lain dalam kenyataannya banyak peristiwa di mana sering terjadinya konflik sosial yang melibatkan masalah perbedaan budaya di masyarakat Indonesia yang memang peka terhadap keanekaragaman budaya. Oleh karena itu, untuk generasi yang akan datang agar tidak timbul konflik karena perbedaan budaya di masyarakat maka perlu kiranya bagi para siswa tingkat sekolah dasar dikenalkan dan dibiasakan dengan sikap toleransi, pendidikan multikultural dan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah.

Kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas secara ringkas dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini:

Gambar 2.1. Skema Kerangka Berfikir Penulis

